

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan memegang peranan penting karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Seperti yang diungkapkan Buchori (dalam Betty, 2012), bahwa ;”pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari”.Upaya peningkatan mutu pendidikan membutuhkan dan menuntut kerja keras dari berbagai pihak mulai dari tenaga pendidik, orang tua, peserta didik, masyarakat dan pemerintah untuk mencapai tujuan akhir yaitu menghasilkan SDM yang berkualitas, sehingga peserta didik perlu dipersiapkan sejak dini.

Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru dengan siswa dan terjadinya komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan (Rustaman, 2001:461). Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk peserta didik melakukan kegiatan belajar. Menurut Isjoni (2009) ,bahwa:” Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat

untuk siswa". Tujuan pembelajaran itu sendiri adalah terwujudnya efisien dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik.

Menurut Sinambela (dalam Betty 2012), guru dalam mengelola pembelajaran menempati kedudukan sebagai figur sentral dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Keberhasilan guru dalam mencapai tujuannya terletak pada keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Sebagai seorang guru juga sangat perlu memahami perkembangan peserta didik. Perkembangan peserta didik tersebut meliputi: perkembangan fisik, perkembangan fisik sosio emosional dan bermuara pada perkembangan intelektual. Perkembangan fisik emosional memiliki kontribusi yang kuat terhadap perkembangan intelektual, mental dan perkembangan kognitif siswa.

Dalam menjalankan profesi sebagai tenaga pendidik, guru mengharapkan keberhasilan dalam kegiatan belajar-mengajar, yakni materi pembelajaran dapat diterima siswa dengan baik dan tercapainya tujuan pembelajaran . Pada saat proses belajar-mengajar berlangsung, guru harus memiliki suatu pola yang akan digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas, pola tersebut berupa model pembelajaran karena setiap model pembelajaran mengarah kepada desain pembelajaran yang akan membantu peserta didik didalam mencapai tujuan pembelajaran Joyce (dalam Ngalimun, 2013:7).

Dalam memilih model pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran yang akan dibawakan (kelompok atau individu). Pada dasarnya tidak ada metode atau model pembelajaran yang ampuh,

sebab setiap metode atau model pembelajaran yang digunakan pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu dalam pembelajaran biasa digunakan berbagai metode atau model yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Dengan demikian guru dituntut harus mampu mengelola pembelajaran dengan mengadakan pilihan strategi, model, metode dan teknik pembelajaran yang bervariasi, Soemosasmito (dalam Trianto, 2011).

Dengan memilih model pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran ilmu gizi, diharapkan keaktifan siswa sehingga siswa tidak mengalami kebosanan dalam belajar, mudah memahami materi dan lebih berminat dalam mengikuti pelajaran yang akan mempengaruhi hasil belajar siswa dan dengan model pembelajaran yang diterapkan dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran ilmu gizi. Hasil belajar dapat dicapai apabila kegiatan mengajar atau menyampaikan mata pelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa, keefektifan belajar akan semakin tinggi bila kegiatan mengajar sesuai dengan faktor internal (kemampuan, motivasi, emosional, dan gaya belajar) maupun faktor eksternal (lingkungan keluarga). Terciptanya proses belajar yang efektif akan menjadikan hasil belajar lebih berarti, lebih bermakna serta berdaya guna pada diri individu yang belajar. Ilmu gizi merupakan ilmu yang ruang lingkupnya membahas tentang unsur-unsur gizi, prinsip ilmu gizi, manfaat gizi dalam siklus kehidupan, gizi seimbang dan menyusun menu untuk berbagai aktifitas, oleh sebab itu mata pelajaran ini sangat penting karena sangat membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan maupun pemahaman tentang berbagai masalah gizi dan kesehatan yang ada kaitannya

dengan kehidupan sehari-hari. Pengetahuan yang minim karena kurangnya pemahaman dalam belajar ilmu gizi ini akan berdampak negatif terhadap tindakan maupun pemahaman dalam pengolahan dan penyajian makanan bergizi yang akan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada masa atau zaman yang semakin modern ini, oleh karena berkembang pesatnya berbagai macam teknologi ini memberikan dampak negatif maupun positif bagi penggunanya termasuk di dalam dunia pendidikan siswa dan guru. Semakin berkembangnya teknologi maka pola pikir manusia juga akan semakin berkembang dan pastinya sudah berbeda dengan masa-masa lampau. Dengan perkembangan ini pihak sekolah juga harusnya ikut berkembang sebagaimana tugasnya adalah sebagai pendidikan formal, termasuk didalamnya proses belajar mengajar yang dilakukan guru dan siswa. Apabila guru tidak ikut berkembang juga maka otomatis banyak yang akan bisa memberikan dampak kurang baik termasuk hasil belajar siswa, misalnya proses penggunaan model atau metode pembelajaran yang dipakai guru masih seperti dulu hanya mengandalkan metode konvensional atau ceramah maupun motivasi. Dengan pembawaan guru yang seperti itu pastinya tidak sedikit siswa yang hanya mengikuti guru tanpa memahami apa makna pembelajaran yang disampaikan si guru, dan pada akhirnya hasil belajar siswa tidak akan memuaskan. Terkadang guru menganggap bahwa menguasai materi lebih penting daripada mengembangkan kemampuan berpikir (Sanjaya, 2008:71).

Untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya disekolah maka penulis melakukan observasi ke SMK Negeri 3 Pematang Siantar untuk program studi

Ilmu gizi khususnya pada kompetensi Zat Gizi Sumber Pembangun(Protein). Dari data yang penulis dapatkan hasil belajar siswa masih dalam kategori kurang maksimal yakni pada tahun 2011 dari 40 siswa ada 55 % siswa yang mendapatkan nilai memuaskan. Pada tahun 2012 dari 42 siswa ada 50 % yang mendapatkan nilai memuaskan. Pada tahun 2013 dari 46 siswa ada 60 % yang mendapatkan nilai memuaskan. Pada tahun 2014 dari 46 siswa ada 65 % yang mendapatkan nilai memuaskan. Pada tahun 2015 dari 33 siswa ada 60 % siswa yang mendapatkan nilai memuaskan. Pada tahun 2016 dari 40 siswa ada 50 % yang mendapatkan nilai memuaskan. Dan pada tahun 2017 dari 65 siswa ada sebanyak 45 % yang mendapatkan nilai memuaskan. Dilihat dari daftar nilai siswa mulai dari tahun 2011-2017 hasil belajar Ilmu Gizi siswa dari 212 siswa yang memperoleh hasil memuaskan adalah 57 %.

Berdasarkan wawancara dengan guru kompetensi Ilmu Gizi, didapatkan bahwasannya hasil belajar siswa kelas X Mata Pelajaran Ilmu Gizi 2017 untuk standar kompetensi Zat Gizi Sumber Pembangun (Protein) belum memperoleh hasil yang memuaskan dimana nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 74,00 yaitu dibawah standart kelulusan 75,00 dan harus mengikuti ujian remedial. Sejalan dengan pembahasan sebelumnya salah satu faktor yang mengakibatkan kurang maksimalnya hasil belajar siswa tersebut adalah tentang proses pembelajaran yang kurang memadai dalam pemahaman siswa, dimana guru dalam melaksanakan pembelajaran kurang menggunakan model pembelajaran yang variatif sehingga siswa tidak aktif, serta sangat sulit memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Pembelajaran dengan model konvensional yang biasa dilakukan guru dalam

proses belajar mengajar, kurang memacu semangat belajar siswa dimana pembelajaran lebih banyak berpusat pada guru dan kurang melibatkan siswa dalam interaksi belajar mengajar.

Disisi lain juga ada kecenderungan bahwa aktifitas belajar siswa dalam pembelajaran ilmu gizi ini masih rendah seperti bertanya atau mengemukakan pendapat. Siswa kurang dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki untuk melakukan aktivitas belajar dengan baik. Dalam hal ini siswa cenderung hanya menerima pelajaran, kurang memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat, tidak bertanya bila ada materi yang kurang jelas, kurang memiliki kemampuan merumuskan gagasan sendiri dan siswa berlum terbiasa bersaing dalam menyampaikan pendapatnya.

Melihat kondisi yang ditemukan diatas maka perlu dikembangkan model pembelajaran yang berorientasi pada aplikasi yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Banyak model-model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam pelajaran ilmu gizi ini diantaranya model pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning), model pengajaran langsung (Direct Instruction), model pengajaran berdasarkan masalah (Problem Based Learning), atau menggunakan model pengajaran dan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning). Tergantung kemampuan guru dalam memilih model pembelajaran yang dapat mendukung hasil belajar ilmu gizi (Trianto, 2011).

Salah satu model pembelajaran aktif sebagai solusi yang penulis sarankan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe TPS (Think Pair And Share). *Think Pair And Share* (TPS) atau berfikir, berpasangan,berbagi merupakan jenis

pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mengetahui pola interaksi siswa. Struktural yang dikembangkan ini dimaksudkan sebagai alternatif terhadap struktur kelas konvensional. Struktural ini menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil dan dicirikan oleh penghargaan kooperatif daripada penghargaan individual. *Tipe Think Pair And Share (TPS)* ini merupakan model pembelajaran kooperatif yang melibatkan “kompetisi” antar kelompok dimana guru hanya berfungsi sebagai moderator. Pendidik menginstruksikan siswa untuk membentuk kelompok masing – masing dengan teman sebangkunya, ini diperlukan untuk memberi kesempatan kepada siswa berdiskusi atau bekerja sama maupun bertukar pikiran membahas mengenai masalah atau materi yang telah dipikirkan sebelumnya oleh masing – masing siswa dan untuk selanjutnya akan dibagikan kepada teman-teman sekelas melalui presentasi di depan kelas. Guru juga dapat memvariasikan pembelajaran dengan memberikan nilai tambahan kepada peserta didik atau kelompok yang memberikan jawaban yang tepat atau siswa yang memberikan diri untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Ini berguna untuk menambah daya saing kepada siswa sehingga siswa berlomba untuk memberikan jawaban terbaik mereka sehingga ini dapat membangkitkan semangat belajar siswa (Trianto, 2011:81).

Seorang guru dituntut untuk mampu memilih model pembelajaran yang efektif dan efisien untuk diaplikasikan pada saat proses belajar-mengajar. Walaupun tidak ada ketetapan yang permanen tentang cara mendapatkan model pembelajaran yang tepat, karena tepat atau tidaknya model yang digunakan akan dapat diketahui berdasarkan hasil evaluasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Think Pair And Share* Terhadap Hasil Belajar Ilmu Gizi Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Pematang Siantar”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor yang mempengaruhi hasil belajar ilmu gizi siswa kelas X SMK Negeri 3 Pematang Siantar?
2. Sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap ilmu gizi?
3. Bagaimana model pembelajaran TPS pada proses pembelajaran ilmu gizi berlangsung?
4. Bagaimana hasil belajar ilmu gizi yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair And Share*?
5. Bagaimana hasil belajar ilmu gizi menggunakan model pembelajaran konvensional?
6. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair And Share* dapat meningkatkan hasil belajar ilmu gizi siswa kelas X SMK Negeri 3 Pematang Siantar?
7. Bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran *Think Pair And Share* terhadap hasil belajar ilmu gizi siswa kelas X SMK Negeri 3 Pematang Siantar?

C. Pembatasan Masalah

Guna memberi ruang lingkup yang jelas dan terarah, mengingat begitu banyaknya masalah yang timbul, maka perlu dibuat suatu pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMK Negeri 3 Pematang Siantar
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah Model Pembelajaran Kooperatif

Think Pair And Share

3. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah zat gizi sumber pembangun (Protein)

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar ilmu gizi dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair And Share*?
2. Bagaimana hasil belajar ilmu gizi dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Think Pair And Share* dan model pembelajaran Konvensional terhadap hasil belajar ilmu gizi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar ilmu gizi siswa menggunakan model pembelajaran *Think Pair And Share* (TPS).
2. Mengetahui hasil belajar ilmu gizi siswa menggunakan model pembelajaran Konvensional.

3. Mengetahui pengaruh model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) dan model pembelajaran Konvensional terhadap hasil belajar siswa.

F. Kegunaan/Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis sebagai calon guru tentang model pembelajaran *Think Pair And Share* (TPS).
2. Sebagai bahan masukan bagi guru, terutama bagi guru bidang studi ilmu gizi dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran.
3. Sebagai bahan masukan dan informasi untuk sekolah mengenai model pembelajaran *Think Pair And Share* (TPS) dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran.
4. Sebagai bahan pembanding/pengembangan untuk peneliti selanjutnya.